

Pengembangan Desa Wisata Bumi Arum Majasto berbasis Histori, Lingkungan, dan Ekonomi

¹Indrawati, ²Nurhasan, ³Rini Hidayati, ⁴Fadhilla Tri Nugrahaini, ⁵Dwi Haryanti, ⁶Zaini Mustofa

^{1,2,3,4}Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁵Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁶Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Magister, Universitas Diponegoro

Email : indrawati@ums.ac.id

Article Info

Submitted: 5 January 2023

Revised: 4 Mei 2023

Accepted: 18 Mei 2023

Published: 15 July 2023

Keywords: Bumi Arum Majasto, Islamic Architecture, Masterplan, Village-Owned Enterprises, Village Tourism

Abstract

Majasto village was designated by the government as a Religious Tourism Area through the Sukoharjo Regency Spatial Plan. However, to support this, Majasto Village does not have a good management system and regional planning of village-owned enterprises (Badan Usaha Milik Desa/Bumdes) to encourage its economic acceleration. This program aims to develop a tourism village area plan and optimal financial management for Bumdes. The method used is through mapping both physical and non-physical potentials of the village to obtain detailed information, which is done by conducting a mapping or survey to identify natural and artificial physical potential, as well as socioeconomic and historical aspects to understand the potential and problems through SWOT analysis. The results of this program are in the form of a Tourism Village Master Plan and a Priority Area Plan. The second result is the initiation of financial digitization training through Bumdes Financial Accounting System. This is done to ensure that Bumdes can record transactions and financial reporting properly. The integration of the development of Bumdes business unit based on the Tourism Village Master Plan and the Priority Area Plan (the first stage result) and the Bumdes Profile (the second stage result).

Abstrak

Desa Majasto ditetapkan oleh pemerintah sebagai Kawasan Wisata Religi Ziarah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo. Namun untuk mendukung hal tersebut Desa Majasto belum memiliki sistem pengelolaan Bumdes dan perencanaan kawasan yang baik guna mendorong percepatan ekonomi. Program ini bertujuan untuk menyusun rencana kawasan desa wisata dan pengelolaan keuangan Bumdes yang optimal. Metode yang digunakan adalah melalui pemetaan potensi desa baik fisik dan nonfisik untuk mendapatkan detail informasi, yaitu dengan melakukan pemetaan atau survei untuk mengidentifikasi potensi fisik alam dan buatan, serta sosial ekonomi dan sejarah untuk memahami potensi dan permasalahan melalui analisis SWOT. Hasil program ini berupa Masterplan Desa Wisata dan Rencana Kawasan Prioritas. Hasil kedua adalah dilakukan pelatihan digitalisasi keuangan dalam bentuk Sistem Akuntansi Keuangan Bumdes (SAAB) sehingga Bumdes dapat melakukan pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan dengan baik. Integrasi pengembangan Unit usaha Bumdes berdasarkan Masterplan Desa Wisata dan Rencana Kawasan Prioritas yang telah ditetapkan (hasil tahap pertama) dan Profil Bumdes (hasil tahap kedua).

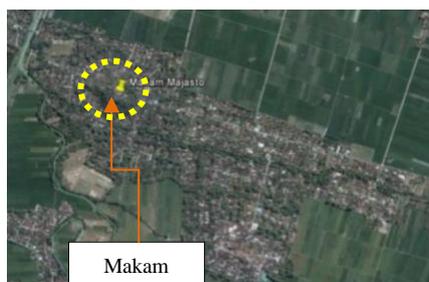
1. PENDAHULUAN

Desa Majasto yang berada di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo dikenal luas oleh masyarakat dengan adanya Makam Bumi Arum Majasto. Makam ini berada di puncak bukit (masyarakat menyebutnya *Nggunung* Majasto) dan sangat unik karena kedalamannya hanya 60 cm namun tidak berbau, sehingga disebut sebagai Bumi Arum (Bumi yang wangi atau harum). Keistimewaan Bumi Arum dipercaya oleh masyarakat karena keberadaan Makam Punden Ki Ageng Majasto (KAM) yang berada di pemakaman tersebut. Makam ini juga merupakan situs Padepokan Keraton Paguron Majasto yang didirikan oleh KAM pada abad 15 (se era dengan berdirinya Kerajaan Demak). KAM merupakan tokoh penyebar agama Islam keturunan Majapahit yang menjadi anggota *Wali Selawe* atau *Wali Anakan*. *Wali selawe* adalah sebutan bagi para ulama murid dari *Wali Songo*.

Selain mengembangkan ajaran Islam, Padepokan Keraton Paguron Majasto juga mengembangkan ilmu *tetanen* (pertanian) dan ilmu *kaprawiran* atau *kaprajuritan* (ilmu kemiliteran militer dan bela diri). Banyak prajurit dari kadipaten lain menjadi *cantrik* (murid) yang berguru kepada KAM, diantaranya dari *Kadipaten Ponorogo*, *Kadipaten Pengging*, *Kadipaten Singosari*, dan sebagainya. Para *cantrik* kebanyakan tinggal di Majasto dalam waktu yang tidak singkat dan mendirikan rumah-rumah di sekitar bukit. Kawasan ini lama-kelamaan berkembang menjadi permukiman. KAM juga merupakan salah seorang guru spiritual Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang yang pertama. Sebagai bentuk penghormatan kepada KAM, Raja Pajang menetapkan makam KAM sebagai Punden Agung Junjungan Pajang yang akan banyak dikunjungi peziarah.

Pada waktu-waktu selanjutnya, pengganti KAM dan para tokoh padepokan yang meninggal dimakamkan di sekitar makam KAM. Demikian pula dengan keluarganya. Lama kelamaan kawasan puncak bukit lebih dikenal kawasan pemakaman. Jika pada awalnya Masjid Nggunung sebagai artefak peninggalan KAM berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, saat ini lebih berfungsi sebagai fasilitas penunjang pemakaman. Banyak peziarah secara khusus mengunjungi makam punden KAM. Tujuan peziarah bermacam-macam antara lain menghormati dan mendoakan leluhur, mencari keberkahan, ketenangan hidup, memperoleh rejeki, dilancarkan usahanya, menang dalam Pilihan Kepala Daerah (Pilkada), dan sebagainya. Peziarah percaya bahwa KAM seorang *aulia* (wali) sehingga dapat berperan sebagai wasilah (sarana) untuk mempercepat terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Terjadi perubahan fungsi kawasan di puncak bukit dari pusat padepokan/ pendidikan, bergeser menjadi makam punden yang banyak diziarahi.

Masyarakat setempat yang sebagaian besar juga keturunan KAM sangat menghormati situs Makam Bumi Arum. Hal ini terlihat dari pola permukiman yang ada. Tata kawasan Desa Majasto secara fisik memiliki keunikan yang berbeda dengan rumah-rumah tradisional Jawa pada umumnya. Rumah tradisional Jawa pada umumnya memiliki orientasi utara-selatan (Djono et al., 2012). Namun, di Desa Majasto tata masa permukiman masyarakat berorientasi ke Nggunung. Arah hadap rumah-rumah tidak berani nyingkur (membelakangi) makam. Hal ini merupakan ekspresi penghormatan yang tinggi terhadap KAM yang dianggap sebagai pemuka agama yang disegani (Indrawati et al., 2018).



Gambar 1. Makam di Puncak Nggunung



Gambar 2. Permukiman berpola konsentrik



Gambar 3. Gerbang menuju makam

Merespons potensi tersebut Pemerintah Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2018 menetapkan Desa Majasto sebagai Kawasan Wisata Religi Ziarah melalui Perda Kabupaten no 1 tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan, pada tahun 2020 melalui Rencana Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sukoharjo Tahun 2020-2025 (Sukoharjo, 2020) Majasto masuk pada Daerah Pengembangan Wisata V Batu Seribu dan sekitarnya dengan tema Pengembangan Wisata Alam dan Sejarah. Meskipun sudah termaktub dalam kebijakan level Perda kabupaten, sejauh ini kegiatan pariwisata di Desa Majasto belum berkembang baik.

Tahun 2015-2019 kegiatan belanja pakaian cukup ramai di sepanjang Jalan Sutawijaya, sehingga Pemdes Majasto menetapkan kawasan ini menjadi Sentra Busana. Namun, pada saat pandemi *Covid-19*, terjadi penurunan pengunjung hingga terlihat beberapa toko tutup. Di sisi lain, terlihat perkembangan kegiatan memancing di kolam memancing yang dikelola Bumdes. Diperlukan terobosan-terobosan agar kepariwisataan

di Majasto berkembang sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya serta memberi sumbangan kepada pemerintah desa melalui keuntungan yang diterima Bumdes. Perlu usaha untuk mewujudkan pembangunan kepariwisataan melalui peningkatan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM), Perencanaan serta penataan kawasan, dan citra Desa Majasto secara menyeluruh agar dapat menjadi daya tarik wisatawan, baik dalam maupun luar negeri.

Dari sisi lain, pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) karena masih bersifat rintisan belum dapat memberikan hasil yang maksimal untuk Desa dan masyarakat Majesto. Manajemen Bumdes juga belum terintegrasi ditiap usahanya sehingga masih belum sampai pada langkah pengawasan dan pengembangan kesejahteraan masyarakat Desa. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo tahun 2020 terdapat 522 keluarga prasejahtera dari total 1.295 keluarga di Desa Majasto. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya usaha nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui perencanaan kawasan desa dan manajemen Bumdes yang baik diharapkan dapat menjadi wadah untuk menopang usaha-usaha mikro masyarakat lain untuk bisa berkembang. Di sisi lain, histori sebagai warisan budaya merupakan salah satu pilar utama untuk mencapai keberlanjutan kawasan permukiman (Saleh et al., 2022).

Berdasarkan analisis situasi di atas, tim Pengabdian Masyarakat (PkM) merumuskan permasalahan yang dihadapi mitra sebagai berikut: (1) Kegiatan wisata ziarah Makam Bumi Arum Majasto belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara luas maupun Pemerintahan Desa Majasto (Bumdes Sutawijaya); dan (2) Bumdes Sutawijaya belum berkembang dengan baik. Untuk itu PkM ini bertujuan: (1) Mengembangkan Desa Wisata Majasto; dan (2) Meningkatkan kapasitas Bumdes. Adapun sasarannya adalah: (1) Tersusunnya Rencana Desa Wisata Majasto dalam bentuk: (a) Masterplan Desa Wisata Edukasi Bumi Arum Majasto sebagai acuan pengembangan atraksi wisata dalam jangka panjang; dan (b) Terbentuknya Desain Kawasan Prioritas sebagai gambaran/ visualisasi suasana yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi atau panduan dalam berinvestasi untuk mengembangkan atraksi wisata yang dapat dilakukan oleh Bumdes, Pelaku UMKM maupun masyarakat luas; (2) Meningkatkan kapasitas Bumdes dan UMKM melalui (a) Pengembangan Unit Usaha Bumdes, dan (b) Pelatihan pengelolaan keuangan Bumdes dan UMKM; dan (3) terbentuknya rintisan *image* kawasan sesuai dengan edukasi yang dikembangkan oleh KAM.

Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat yang merupakan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, program studi, dunia industri, serta mahasiswa. Kolaborasi antara universitas, pemerintah, dan masyarakat dapat menjadi suatu jembatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kawasan dan lingkungan Desa Majesto.

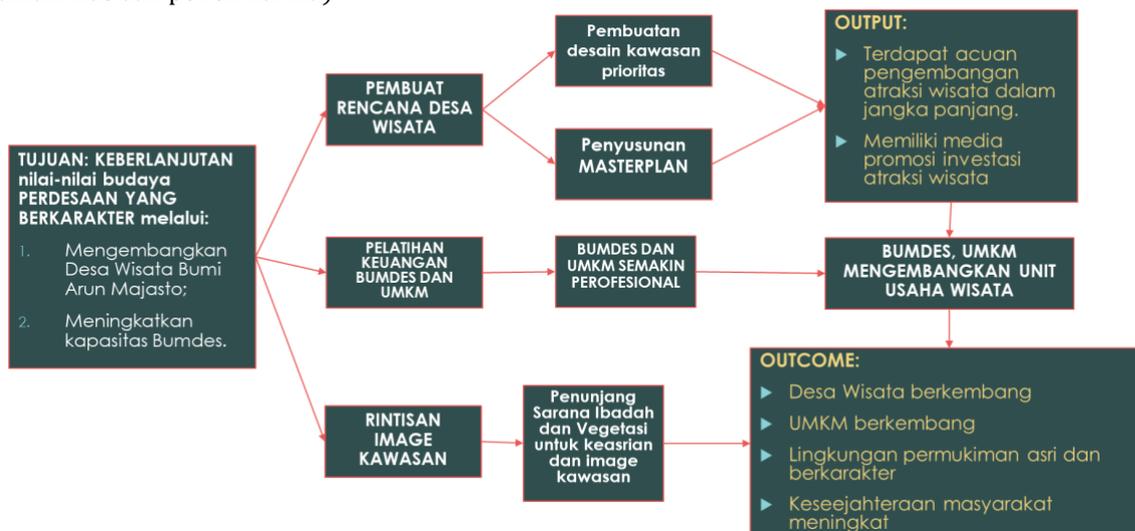
2. METODE

Tren perkembangan wisata belanja dan wisata alam yang bersifat rekreatif perlu ditambah konten edukasi yang berakar dari histori sebagaimana dikembangkan oleh KAM. Melalui padepokan yang didirikan, KAM mengajarkan ilmu agama Islam, *kaprawiran* (bela diri dan peperangan), serta *tetanen* (pertanian). Kenangan Amongraga dan Tambanglaras pada pengembaraannya tentang tentang timun, terong, waluh (labu kuning), *jipang* (labu siyem), bayam, dan berbagai tanaman sayuran lainnya memberi petunjuk bahwa pertanian yang dikembangkan oleh KAM nyata terlihat pada suasana Desa Majasto yang subur (Centhini., 1985). Diperlukan masterplan desa wisata yang dapat dijadikan acuan investasi wisata bagi Bumdes maupun masyarakat setempat. Dalam kontes keberlanjutan, pengembangan desa wisata merupakan salah satu solusi untuk melestarikan alam, dan budaya serta meningkatkan perekonomian masyarakat (Safeyah et al., 2022).

Secara lebih rinci dapat distrukturkan solusi yang ditawarkan yaitu: (1) Membuat Masterplan Desa Wisata Majasto berbasis potensi histori, lingkungan dan ekonomi sebagai rujukan pengembangan unit usaha wisata milik masyarakat maupun unit usaha milik pemerintah Desa Majasto (Bumdes Sutawijaya); (2) Melengkapi dan mengembangkan desain Kolam Pancing, Taman Bumi Arum dan Taman Sutawijaya dengan sarana edukatif; (3) Menyediakan sarana dan tanaman penunjang *image* kawasan; (4) Meningkatkan pengelolaan/ manajemen Bumdes Sutawijaya dan UMKM melalui pelatihan pembukuan/pencatatan keuangan; dan (5) Menyediakan sarana penunjang ibadah Islam dan tanaman pembentuk *image* Islam (Kurma, sayur mayur dan tanaman hias). Solusi di atas dapat divisualisasikan dalam grafis sebagaimana terlihat pada gambar 4.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam 2 bentuk kegiatan. Pertama, perencanaan kawasan (masterplan dan desain Kawasan prioritas), dilakukan melalui survei dokumentasi dan lapangan, analisis dan pembuatan desain secara mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 13-22 Desember 2021. Kedua, berbentuk forum pertemuan untuk kegiatan pelatihan, penyuluhan dan FGD. Seluruh forum pertemuan (4 kali) dilaksanakan di Balai Desa. Pertemuan pertama tanggal 20 Desember 21 membahas RKTl; Tanggal 22 Desember Penyuluhan Peningkatan Kualitas Kawasan dengan Pendekatan Arsitektur Islam (Masjid, Rumah, dan Taman); Tanggal 23 Desember 2021: (1) Pelatihan pembuatan laporan keuangan Bumdes dan UMKM; dan (2) Sosialisasi hasil PkM dan penyerahan aset secara simbolis serta penandatanganan berita acara serah terima aset; Tanggal 26 Desember

2021 pengaplikasian/penempatan aset di lapangan (gazebo, musala, lemari gantung, mukena, serta bibit tanaman hias dan pohon kurma).



Gambar 1. Pola pikir dan kerangka kerja

Rencana Desa Wisata disusun dengan pendekatan khusus. Pembuatan Masterplan menerapkan terobosan-terobosan baru agar kepariwisataan di Majasto berkembang sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya serta memberi sumbangan kepada pemerintah desa melalui keuntungan yang diterima Bumdes. Tren perkembangan wisata belanja dan wisata alam yang bersifat rekreatif perlu ditambah konten edukasi yang berakar dari histori sebagaimana dikembangkan oleh KAM. Melalui padepokan yang didirikan (Keraton Paguron Majasto), KAM mengajarkan ilmu agama Islam, kaprawiran (bela diri dan peperangan), serta *tetanen* (pertanian). Kenangan Amongraga dan Tambanglaras pada pengembaraannya (pada awal abad 19) tentang tentang timun, terong, waluh, jipang, bayam dan berbagai tanaman sayuran lainnya memberi petunjuk bahwa pertanian yang dikembangkan oleh KAM nyata terlihat pada suasana Desa Majasto yang subur. Desain Kawasan diprioritaskan di 2 tempat, yaitu: (1) Taman Sutawijaya, sebagai kesatuan kawasan antara lapangan olah raga, kuliner dan taman bermain; dan (2) Kolam Pemancingan yang menyatu dengan Rumah makan Apung dan Taman Rekreasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan kepala desa beserta perangkat lainnya dan Bumdes, hasil hasil pengabdian secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Hasil

1. Pengembangan Desa Wisata Majasto Edukasi Bumi Arum Majasto

Pengungkapan profil desa secara cermat dan jeli akan mampu mengidentifikasi permasalahan permukiman yang dihadapi masyarakat, sekaligus potensi dan peluang pengembangan atraksi wisata (TAT, 2017). Penggalian informasi yang detail tentang sejarah desa, kondisi fisik alam, karakteristik social budaya dan ekonomi penduduk, organisasi pemerintahan, kelompok-kelompok aktifitas masyarakat dibidang seni, agama, olah raga, paguyuban ternak, tani, dan sebagainya, menjadi langkah awal yang perlu dilakukan (Rapoport et al., 1986).

Analisis yang didasarkan pada penguasaan teori dan kepustakaan tentang permukiman (Standar Nasional Indonesia, 2004) dan kepariwisataan (Undang-undang RI no 10 tahun 2009, 2009) akan menemukan aspek penting yang harus dikembangkan pada perencanaan desa wisata ini, apa parameter dan apa indikatornya. Pemahaman teori tentang bagaimana mendesain desa wisata berbasis komunitas (ASEAN Secretariat, 2016) dan kearifan lokal yang produktif (Muthali, 2018) akan memandu langkah-langkah pengambilan keputusan makro dalam pembuatan masterplan desa wisata (Simanungkalit et al., 2012). Sangat memungkinkan desa dikembangkan secara tematik menjadi *eco village, creative village, farmhouse, community garden, minapolitan, heritage, education*, maupun tema-tema lainnya.

Dalam lingkup yang lebih sempit (meso, kawasan prioritas), diperlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana menata kawasan ini. Teori figure ground, linkage, dan place (Moughtin & Signoretta, 1999) akan

menjadi pemandu pembuatan pola tata massa bangunan dan lanskap setempat, maupun kaitannya dengan wilayah yang lebih luas. Penemuan roh/spirit kawasan sangat urgen (Andreychouk, 2010). Identifikasi terhadap morfologi kawasan terkait sebaran fungsi bangunan, tempat-tempat bernilai historis, tempat-tempat yang bernilai strategis, sebaran lahan-lahan publik, maupun sebaran lokasi rawan bencana menjadi pertimbangan penting dalam menetapkan titik awal/pusat penataan kawasan. Di bagian ini, aspek sosial budaya dan kelestarian lingkungan menjadi pertimbangan dominan (Myga-Piatek, 2011; O'Donnell & FASLA, 2014; Śląski & Nauk, 2015; Watson et al., 2003).

Desain fisik pada lingkup site terpilih, di mana bangunan-bangunan sarana wisata akan dibangun, memerlukan ketajaman analisis dan intuisi untuk menghasilkan karya yang tidak sekedar estetis dan unik tetapi mampu mendorong penggunaannya (masyarakat setempat dan wisatawan) mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, menjadi place (Counted, 2016; Counted & Zock, 2019) yang penuh makna. Atraksi dengan tawaran penikmatan yang lengkap (*to see, to do and to buy*), ditunjang aksesibilitas yang mudah, akomodasi yang nyaman, amenities yang menyenangkan dan *auxiliary* yang ramah akan membuat wisatawan betah, *length of stay* dan belanja wisatawan meningkat. Desain yang bagus tidak menutup kemungkinan akan sampai pada internalisasi perilaku kebaikan oleh semua kalangan (Indrawati et al., 2018).

2. Masterplan Desa Wisata Edukasi Bumi Arum Majasto

Berdasarkan hasil analisis, disusun konsep pengembangan desa wisata berupa Visi Misi Desa Wisata Edukasi Bumi Arum Majasto maka dilanjutkan dengan pembuatan rencana induk (masterplan) dan desain kawasan-kawasan prioritas kolam pemancingan dan rumah makan apung, lapangan olah raga, kuliner, dan taman bermain.

Pengembangan Desa Wisata Edukasi Bumi Majasto didasarkan pada pemetaan potensi Kawasan Desa. Perencanaan pengembangan Desa dibagi menjadi 4 zona (gambar 4) yaitu:

Zona 1: Pengembangan pusat informasi, pendidikan dan citra kawasan seperti (pusat pendidikan, olahraga, wisata kuliner, dan taman)

Zona 2: Pengembangan koridor perdagangan sebagai etalase produk lokal desa

Zona 3: Pengembangan wisata air guna memanfaatkan embung

Zona 4: Pengembangan artefak bersejarah Desa Majasto

Dari keempat pembagian zona tersebut dipetakan kembali kawasan prioritas agar pembangunan lebih terarah. Zona 1 dan 3 masuk dalam pengembangan kawasan prioritas (gambar 5) dengan beberapa pertimbangan. Zona 1 merupakan gerbang masuk Desa Majasto sehingga perlu adanya penguatan citra serta area kantong atraksi wisata yang dapat menarik minat pengunjung dan aktivitas ekonomi berjalan. Sedangkan Zona 3 merupakan area pemancingan embung di mana telah banyak mendatangkan pengunjung dan pendapatan bagi Pemerintah Desa Majasto. Diharapkan dengan diprioritaskannya 2 zona ini dapat meningkatkan percepatan pembangunan fisik dan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lihat gambar 5 dan 6.

Perencanaan Kawasan prioritas pada Zona 1 berupa desain Taman Sutawijaya yang meliputi area taman bermain, area kuliner, dan area olahraga. Taman ini didesain agar bisa menampung berbagai macam aktivitas warga dalam satu lokasi (gambar 6). Selain itu pembentukan citra kawasan yang diperlukan sebagai *branding* Desa Majasto perlu dimunculkan sebagai usaha untuk menarik pengunjung. Aktivitas yang terjadi pada lokasi tersebut diharapkan dapat memutar roda perekonomian Desa Majasto guna meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih baik. Desain taman bermain direncanakan dengan penambahan tanaman-tanaman yang membuat suasana lebih menarik untuk anak-anak. Tanaman-tanaman berwarna warni dapat memperindah suasana serta menghidupkan suasana yang atraktif. Tanaman-tanaman tersebut dilengkapi dengan tag nama dan jenis tanaman agar dapat mengedukasi pengunjung terkait ragam tanaman di Indonesia. Lihat Gambar 7 dan 8.

Kawasan Pemancingan saat ini hanya digunakan sebagai wisata air memancing yang dikelola oleh Bumdes. Perencanaan kawasan ini dikembangkan area pemancingan yang lebih menarik dengan desain gasebo tepi embung. Selain itu, untuk mendukung pengembangan wisata tersebut direncanakan adanya kuliner tepian air dan taman lansia untuk mewadahi pengunjung dan warga lansia di Desa Majasto. Taman tersebut akan dikembangkan ramah untuk digunakan lansia untuk berolahraga, duduk dan berinteraksi.

Desain Perencanaan Desa Wisata Edukasi Bumi Arum Majasto telah dipresentasikan sebagai usaha transfer pemahaman kepada Pemerintah Desa Majasto dan perwakilan masyarakat. Dokumen masterplan telah diserahkan kepada Pemerintah Desa Majasto agar dapat segera dimanfaatkan (gambar 9). Penyerahan dokumen masterplan disertai dengan penyerahan bibit tanaman sebagai langkah awal penghijauan dan pembentukan citra Desa Majasto.

ANALISIS MAKRO

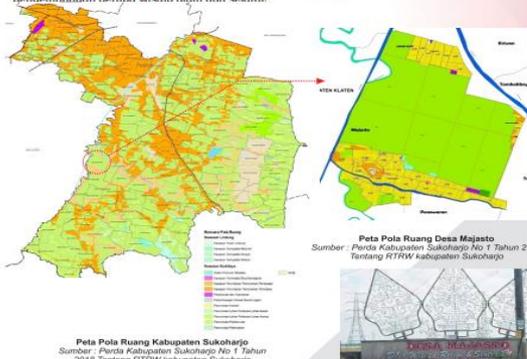
KONSEP DASAR PERENCANAAN KAWASAN

1. KETERPADUAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO

Berdasarkan Perda Kabupaten Sukoharjo No 1 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011-2031, menjelaskan bahwa Desa Majasto Kecamatan Tawangsari masuk dalam wilayah pengembangan Pariwisata Religi atau ziarah yaitu Makam Majasto. Sehingga arah kebijakan dan strategi pengembangannya yaitu:

- Pelestarian dan Perlindungan Kawasan lindung untuk peningkatan kualitas lingkungan serta menunjang pariwisata, penelitian dan edukasi.
- Meningkatkan nilai dan fungsi kawasan sebagai tempat wisata, obyek penelitian, dan pendidikan
- mengembangkan pelayanan kawasan yang mendukung sektor wisata secara berkelanjutan
- menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekonomi meningkatkan pemanfaatan kawasan sosial budaya untuk wisata, penelitian dan pendidikan

Pengembangan Desa Wisata di Desa Majasto juga telah dimanakan dalam Perda No 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Sukoharjo (Riparkab) Tahun 2020-2025, dimana pengembangan wisata di Desa Majasto masuk dalam Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK) V dengan daya tarik wisata Sejarah dan Budaya, dengan tema pennehananan beruun wisata nigm dan sianah



2. VISI DAN MISI

Perumusan Visi dan Misi Pengembangan Desa Wisata Bumi arum Majasto ini dilandasi oleh Keragaman Potensi Desa. Sehingga rumusan Visi yang dihasilkan dapat menggambarkan secara spesifik karakter Desa Majasto dimasa yang akan datang sesuai dengan apa yang di cita-citakan.

Pengembangan Desa Wisata Bumi Arum Majasto menekankan pada prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan berbasis pada nilai sejarah budaya, potensi ekonomi, dan keunikan landscape sebagai jati diri Desa Majasto yang spesifik untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka Visi Pengembangan Desa Wisata Bumi Arum Majasto adalah:

VISI

"Mewujudkan Desa Majasto yang Sejahtera melalui Pengembangan Desa Wisata Edukasi berbasis Sejarah, Budaya, Lingkungan, dan Potensi Ekonomi"

MISI

- Membangun sarana dan prasarana wisata Desa yang berkualitas baik, lengkap dan nyaman
- Melestarikan adat istiadat dan budaya asli desa
- Menghidupkan nilai sejarah melalui revitalisasi artefak Desa
- Membuat desain lanskap dan pembangunan kawasan tempat sakral yang menarik
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataan.
- Menata Kawasan
- Manaja kelestarian lingkungan dengan penerapan sapa pesona di kehidupan masyarakat
- Memberdayakan masyarakat dan UMKM

3. Tagline atau Branding Kawasan Desa Wisata Bumi Arum Majasto

DESA WISATA EDUKASI BUMI ARUM MAJASTO

"Pesona Saujana Desa"

Pesona = Daya tarik atau daya pikat
Saujana = Memandang (sejauh mata Memandang)

Tagline "Pesona Saujana Desa" dimaknai bahwa Desa Wisata Bumi Arum Majasto memiliki daya tarik dan memberikan kesan sejauh mata memandang bagi orang yang berkunjung di Desa Majasto.

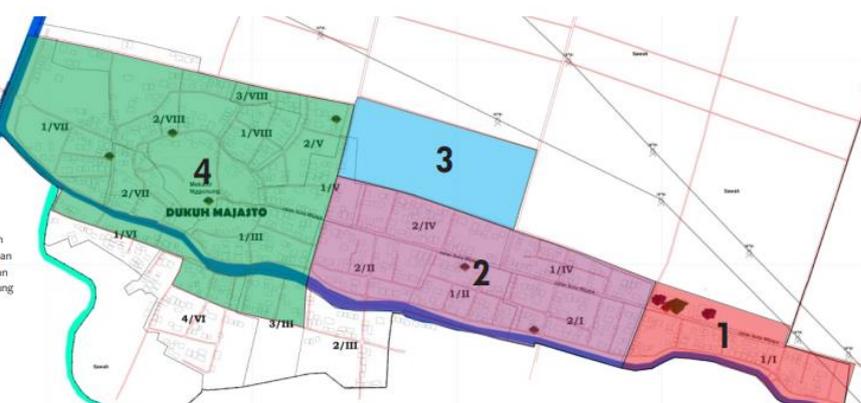
Tagline ini menggambarkan karakteristik dan jati diri Desa Majasto yang memiliki nilai historis yang panjang, keunikan landscape alam dan budaya, sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman yang berbeda di Desa Majasto.



Gambar 5. Konsep dasar perencanaan kawasan

ANALISIS MAKRO

RENCANA ZONASI DAN KONSEP PERENCANAAN



ZONA 4 : ZONA NGGUNUNG
Kawasan ini merupakan kawasan yang lebih tinggi berupa bukit atau nggunung, di kawasan ini terdapat makam Ki ageng Majasto dan beberapa artefak bersejarah dari cikal bakal Desa Majasto Pada zona ini dikembangkan sebagai Kawasan untuk mengimplementasikan pengembangan artefak bersejarah Desa Majasto

KONSEP PERENCANAAN

- Menghidupkan nilai sejarah melalui revitalisasi artefak Desa
- Membuat desain lanskap dan pembangunan kawasan tempat sakral yang menarik

ZONA 3 : ZONA KAHARIAN
Zona sebagai kawasan yang dimaknai untuk memberikan rasa kebahagiaan/keceriaan yang akan dikembangkan sebagai pusat rekreasi.

KONSEP PERENCANAAN

- memanfaatkan embung sebagai area rekreasi air dan pemancingan

ZONA 2 : ZONA KAHURIPAN
Kawasan ini berkembang sebagai kawasan perdagangan berupa toko yang menjual busana, toko kelontong, warung, kawasan ini.

Pada zona ini dikembangkan Sebagai Kawasan untuk mengimplementasikan kegiatan yang memberikan kehidupan (kahuripan) pada masyarakat.

KONSEP PERENCANAAN

- Pada Kawasan ini akan dilakukan penataan bangunan dan lingkungan pada koridor jalan Sutawijaya, sebagai korior perdagangan.
- Menjadikan kawasan ini sebagai etalase yang menjual produk lokal desa serta pemberdayaan UMKM

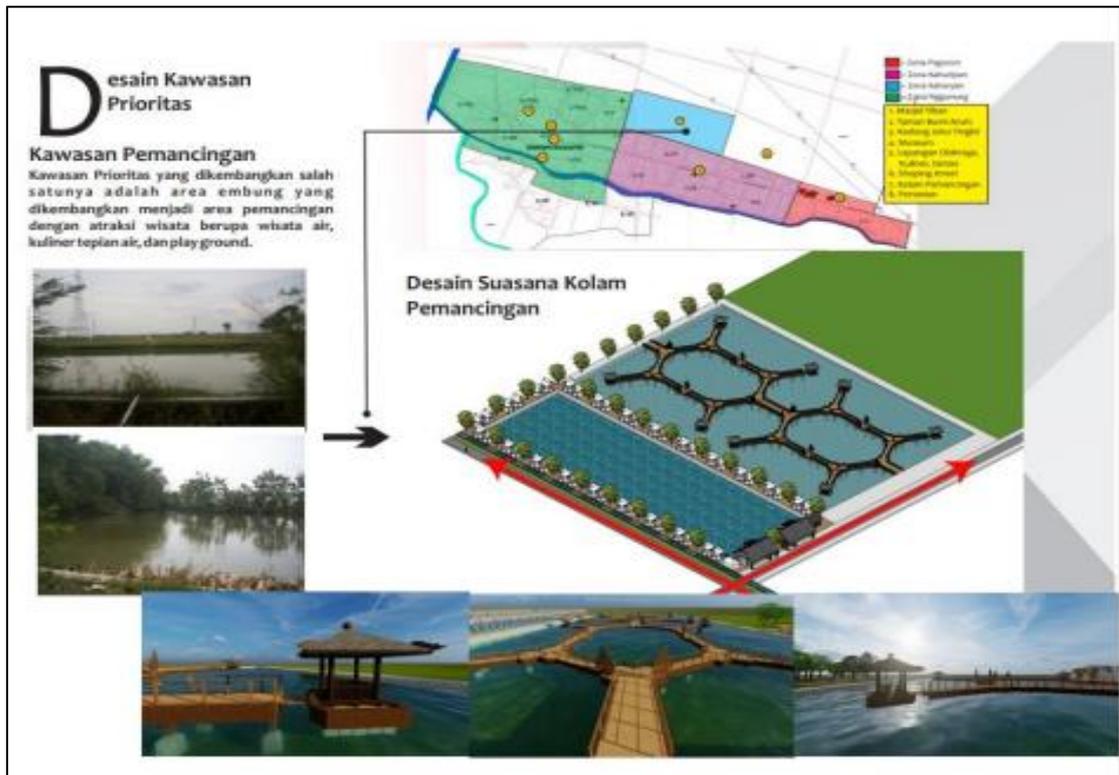
ZONA 1 : ZONA PAGURON DAN KAPRAWIRAN
Kawasan ini merupakan Gerbang masuk Desa Majasto, terdapat Lapangan Olahraga, Taman, Gedung serbaguna dan kantor kelurahan.

Pada zona ini dikembangkan Sebagai Kawasan untuk mengimplementasikan pengembangan pendidikan, serta pusat pengembangan olah fisik/olahraga atau Paguron dan Kaprawiran.

KONSEP PERENCANAAN

- Kawasan ini akan dikembangkan sebagai Pusat informasi dan pendidikan serta pengembangan olah fisik/olahraga dengan atraksi wisata yang dikembangkan pada kawasan ini meliputi:
 - Pusat Pendidikan dan Informasi Desa
 - Pusat Olahraga
 - Wisata Kuliner
 - Play Ground dan Taman
 - Penanaman pohon/ Vegetasi untuk memperkuat citra kawasan

Gambar 6. Rencana zonasi dan konsep perencanaan



Gambar 7. Desain kawasan pemancingan



Gambar 8. Desain Taman Sutawijaya



Gambar 9. Foto kegiatan penyerahan dokumen masterplan dan bibit kurma

Berdasarkan Rencana Desa Wisata Edukasi Bumi Arum Majasto, maka unit usaha Bumdes pada tahun 2022 diarahkan untuk berkembang menjadi tiga usaha berikut: (1) Unit usaha kolam pemancingan ; (2) Unit usaha rumah makan apung; dan (3) Unit usaha kuliner di kawasan lapangan olah raga dan taman bermain. Ketiga unit usaha tersebut didasarkan pada potensi wilayah yang ada (*endowment resources*) sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan ekonomi jika akan dioperasionalkan.

Agar manajemen Bumdes lebih terstandar, pelaporan keuangan Bumdes Sutawijaya mengacu sistem laporan keuangan sebagaimana disampaikan oleh Tenaga Ahli Pendamping Bumdes Kabupaten Sukoharjo Bapak Wasono Joko, terdiri dari tiga jenis laporan, yaitu: (1) Laporan laba/rugi, terdiri dari: pendapatan, biaya, laba/rugi; (b) laporan perubahan modal, terdiri dari: modal awal /akhir, laba/rugi, pembagian hasil usaha; dan (3) laporan posisi keuangan, terdiri dari: harta, hutang, dan modal

Laporan arus kas, terdiri dari kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan. Pelaksanaan pelatihan digitalisasi keuangan Bumdes bertujuan untuk mendorong pengelolaan Bumdes yang transparan, efektif, dan efisien. Menurut Anggraeni (2016) Bumdes dapat menjadi perubahan yang positif bagi desa dalam aspek sosial. Kontribusi Bumdes dalam bentuk pendapatan di mana keuntungan bersih Bumdes dialokasikan untuk pemasukan desa.

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan bersama narasumber dari pendamping Bumdes Kabupaten Sukoharjo Bapak Wasono Joko yang meliputi tiga pengelolaan, yaitu: (1) Pengelolaan dana desa yang terarah; (2) Pengelolaan neraca keuangan Bumdes; dan (3) Pengelolaan SDM.



Gambar 10. Foto kegiatan pelatihan digitalisasi keuangan Bumdes

Pelatihan Digitalisasi Keuangan Bumdes (Gambar 10) bertujuan dapat meningkatkan tata kelola Bumdes Desa Majasto. Tata kelola yang professional yang mengacu pada pedoman Bumdes menjadi prasyarat berjalannya Bumdes secara baik untuk mendorong usaha peningkatan ekonomi lokal dan regional dalam lingkup perekonomian nasional (Ridlwan, 2015).

Kegiatan lanjutan yang dilakukan adalah mengintegrasikan pengembangan unit usaha Bumdes berdasarkan Masterplan Desa Wisata dan Rencana Kawasan Prioritas yang telah ditetapkan (hasil tahap pertama) dan profil Bumdes (hasil tahap kedua). Hal lain penting yang tidak bisa dikesampingkan adalah dilengkapi dengan penyediaan sarana dan tanaman penunjang image kawasan. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan desa wisata dapat terwujud.

Pengabdian masyarakat ini secara langsung dampak sosial dan ekonomi dirasakan oleh masyarakat terutama pemerintah desa. Melalui Perencanaan Kawasan desa wisata dan peningkatan kapasitas Bumdes, pemerintah desa mendapatkan perencanaan untuk mendukung pembangunan Desa Majasto. Perencanaan berupa masterplan dapat dijadikan acuan pembangunan fisik desa dan sebaran aktivitas ekonomi dan rekreasi. Sedangkan pengelolaan Bumdes dapat berjalan dengan lebih optimal melalui digitalisasi keuangan yang nantinya akan memperkuat perekonomian Desa guna meningkatkan kesejahteraan desa dan masyarakat.

Adapun kendala dan hambatan yang dihadapi oleh tim, baik dosen maupun mahasiswa antara lain: (1) Durasi waktu yang terbatas untuk menyelesaikan beberapa persoalan di lapangan secara keseluruhan; dan (2) Ditemukannya beberapa persoalan lain diluar lingkup *roadmap* pengabdian yang membutuhkan bantuan dari bidang studi lain. Misalnya: bidang pertanian untuk menyelesaikan masalah produktivitas pertanian yang dihadapi masyarakat. Bidang perikanan untuk membantu budidaya ikan guna menyokong pemancingan.

Rencana tindak lanjut dilakukan dengan pendampingan terus menerus agar pengembangan desa wisata memberikan manfaat optimal bagi masyarakat maupun pemerintah desa/Bumdes. Bentuk pendampingan direncanakan: (1) Desa Majasto ditetapkan sebagai Desa Binaan Prodi Arsitektur UMS sehingga menjadi lokasi kegiatan yang terstruktur dalam bentuk penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun pembelajaran; dan (2) Menjadi lokasi objek pembelajaran mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur (Stupa) 6 dengan fokus desain penataan kawasan makro/urban.

B. Pembahasan

Pengembangan Desa Wisata Edukasi Bumi Majasto didasarkan pada pemetaan potensi kawasan desa. Perencanaan pengembangan desa kategorikan menjadi empat zona, yakni zona pengembangan pusat informasi, pendidikan dan citra kawasan seperti (Pusat pendidikan, olah raga, wisata kuliner, dan taman); Zona pengembangan koridor perdagangan sebagai etalase produk lokal desa; Zona pengembangan wisata air guna memanfaatkan embung; dan Zona pengembangan artefak bersejarah Desa Majasto. Pembagian zona tersebut berbentuk fisik yang kemudian dikuatkan dengan memberikan pelatihan dalam pengelolaan keuangan secara digital, berupa pelatihan digitalisasi keuangan Bumdes agar dapat meningkatkan tata kelola Bumdes Desa Majasto. Semuanya itu diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan tata kelola desa wisata secara profesional. Tata kelola yang profesional Bumdes menjadi prasyarat berjalannya Bumdes secara baik untuk sehingga mendorong usaha yang dapat meningkatkan ekonomi lokal, regional, dan berkembang ke lingkup nasional.

Pengabdian serupa telah dilakukan di Banyumas dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Terdapat tiga program utama, yakni program keagamaan, kepemudaan, dan kesehatan dan ekonomi masyarakat dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan (advokasi). Pelatihan pengelolaan zakat dilakukan dalam pendampingan keagamaan. Sosialisasi penyakit menular, bahaya narkoba bagi remaja, dan pengembangan minat dan bakat yang dilakukan cara diskusi dengan pengurus tim kesebelasan Garuda Datar yang diakhiri pemberian perangkat sepak bola untuk kegiatan pendampingan pemuda. Pendampingan kesehatan dan ekonomi masyarakat yang disampaikan dalam kegiatan peningkatan kapasitas kader posyandu, dan peningkatan kesejahteraan taraf hidup masyarakat dilakukan dengan pelatihan diversifikasi pangan yang bertujuan menjadi sumber pangan alternatif di luar bahan pangan utama (Makhrus, Wage, & Sulaeman, 2021). Kegiatan yang dilakukan berbeda antara pengabdian yang kami lakukan tetapi tujuan besarnya sama, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik lahir maupun batin.

Pengabdian lain yang tujuan utama sejenis juga telah berlatar belakang masalah pemasaran produk dan pengelolaan keuangan sehingga kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pelatihan pendampingan pemasalah hasil bumi daerah dengan digital atau online menggunakan media handphone yang sudah dimiliki warga, meningkatkan produksi dengan diberikan peralatan dan cara penggunaannya termasuk pengolahan yang dibentuk dalam kemasan sehingga tidak hanya menggunakan toples tetapi dengan *standing pouch* dan diberi label (Patimah, Hindarsah, & Jamaludin, 2021). Pengabdian ini sama-sama memberikan penguatan kepada masyarakat terhadap produk apa yang sudah ada di daerah tempat pengabdian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh tim dari UMS menghasilkan: (1) tersusunnya Rencana Desa Wisata Majasto dalam bentuk Masterplan Desa Wisata Edukasi Bumi Arum Majasto sebagai acuan pengembangan atraksi wisata dalam jangka panjang. Desain Kawasan Kawasan Prioritas (jangka pendek) sebagai gambaran/visualisasi suasana yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi atau panduan dalam berinvestasi untuk mengembangkan atraksi wisata yang dapat dilakukan oleh Bumdes, Pelaku UMKM, maupun masyarakat luas; (2) Kedua meningkatkan kapasitas Bumdes dan UMKM melalui pengembangan unit usaha Bumdes dan Pelatihan pengelolaan keuangan Bumdes dan UMKM; dan (3) Pemerintahan Desa Majasto diharapkan dapat memanfaatkan secara maksimal hasil pengabdian yang sudah dilakukan oleh tim dari UMS dan mengembangkannya secara berkelanjutan.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Setjen Dikti Ristek yang telah memberi pembiayaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini melalui Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Kontrak Nomor: 404/PPK/Kerma/PKS/2021. Tidak lupa, ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada berbagai pihak terutama Pemerintah Desa Majasto, Lembaga Riset dan Inovasi (LRI), serta Program Studi Arsitektur UMS.

REFERENSI

- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848>
- Centhini, Y. C. (1985). S. C. (Jilid 04) versi on line. Y. Y. (1985). Serat Centini Jilid IV versi online. *Yogyakarta: Yayasan Centhini*, 4(1), 1-14.

- Counted, V. (2016). Making Sense of Place Attachment: Towards a Holistic Understanding of People-Place Relationships and Experiences. *Environment, Space, Place*, 8(1), 7–32.
- Counted, V., & Zock, H. (2019). Place Spirituality: An attachment perspective. *Archive for the Psychology of Religion*, 41(1), 12–25. <https://doi.org/10.1177/0084672419833448>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
- Indrawati, I., Soetomo, S., Setioko, B., Murtini, T. W., & Nurhasan, N. (2018). Place Attachment Study for Conservation Approach (Majasto Cemetery—The Sites of Islamic Heritage in Central Java). *Advanced Science Letters*, 24(12), 9214–9218. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12129>
- Moughtin, C. R. C., & Signoretta, C. S. P. (1999). Urban Design Method and Techniques. *Architectural Press*, 1, 1–14.
- Muthali, A. (2018). MOTIVASI WISATA ZIARAH DAN POTENSI PENGEMBANGANNYA MENJADI WISATA HALAL DI DESA MAJASTO KABUPATEN SUKOHARJO. In *88 ARCADE* (Vol. 2, Issue 2).
- Myga-Piatek, U. (2011). Cultural landscape of the 21st century: Geographical consideration between theory and practice. *Hrvatski Geografski Glasnik*, 73(2), 129–140. <https://doi.org/10.21861/hgg.2011.73.02.09>
- O'Donnell, P. M., & FASLA, A. (2014). Urban Cultural Landscapes & the Spirit of Place. *E-Review of Tourism Research*, November 2006, 8.
- http://www.academia.edu/5033361/Augmented_Reality_AR_in_Urban_Heritage_Tourism
- Rapoport, A., Diekmann, A., Mitter, P., Diekmann, A., Dinkel, R., Donniger, C., Esser, H., Holler, M. J., Kem, L., Kohler, E., & Leinf, W. (1986.). *Paradoxical Effects of Social Behavior*.
- Ridlwan, Z. (2015). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangun Perekonomian Desa. *FIAT JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 424–440. <https://doi.org/10.25041/flatjustitia.v8no3.314>
- Safeyah, M., Susanti, W. D., & Mutia, F. (2022). Strategy for The Development of Sustainable Integrated Tourism Areas in Sedati District Sidoarjo. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(2), 112–119. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.18081>
- Saleh, Y., Mahat, H., Hashim, M., Nayan, N., Suhaily, S., & Ghazali, M. K. A. (2022). Sustainability Level of Heritage Cities in Malaysia. *Forum Geografi*, 36(1), 9–20. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v36i1.15287>
- Simanungkalit et al. (2012). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata*.
- Śląski, U., & Nauk, W. (2015). *Koncepcja zrównoważonego rozwoju w turystyce The Concept of Sustainable Development in Tourism Urszula Myga- Piątek. April*.
- Standar Nasional Indonesia. (2004). SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. *Badan Standardisasi Nasional*, 1–58.
- Sukoharjo, B. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No 7 Tahun 2020*. 1–23.
- TAT, E. G. dan M. (2017). SWOT Analisis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, 10(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Undang-undang RI no 10 tahun 2009. (2009). *Kepariwisataaan*. 2(1), 3.
- Watson, D., Plattus, A. J., & Shibley, R. G. (2003). *Time-saver standards for urban design*. McGraw-Hill.